

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dengan tahun penelitian 2010:1-2017:6. Berdasarkan data di Bank Indonesia, jumlah Bank Umum Syariah sejak Januari tahun 2010 hingga Juni 2017 berjumlah 13 Bank Umum Syariah. Adapun daftar jumlah Bank Umum Syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Bank Umum Syariah (BUS)

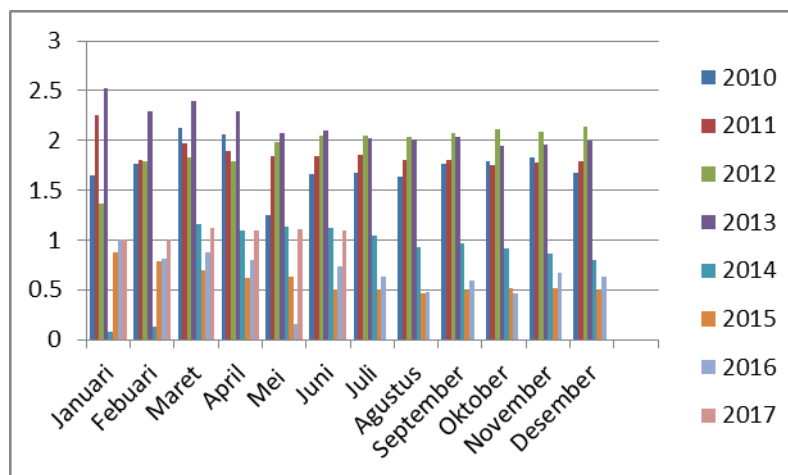
No	Nama Bank
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Victoria Syariah
3	Bank BRI Syariah
4	Bank BCA Syariah
5	Bank Jabar Banten Syariah
6	Bank BNI Syariah
7	Bank Syariah Mandiri
8	Bank Mega Syariah
9	Bank Panin Syariah
10	Bank Syariah Bukopin
11	Maybank Syariah Indonesia
12	BTPN Syariah
13	Bank Aceh Syariah

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Dari jumlah Bank Umum Syariah Indonesia tersebut dapat ditelusuri tentang daftar nama Bank Umum Syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini. Total seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 13 Bank Umum Syariah dengan periode amatan yaitu dimulai Januari 2010 – Juni 2017 yang memenuhi kriteria untuk diamati.

B. Profitabilitas

Dari data OJK dapat ditelusuri tentang bagaimana kondisi jumlah profitabilitas dari Bank Umum Syariah di Indonesia. Profitabilitas Bank Umum Syariah dapat diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dilihat, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin besar keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan laba. Data yang digunakan adalah data ROA Bank Umum Syariah tahun 2010:1-2017:6 yang ditampilkan pada gambar 4.1 dibawah ini:



Gambar 4.1 Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017

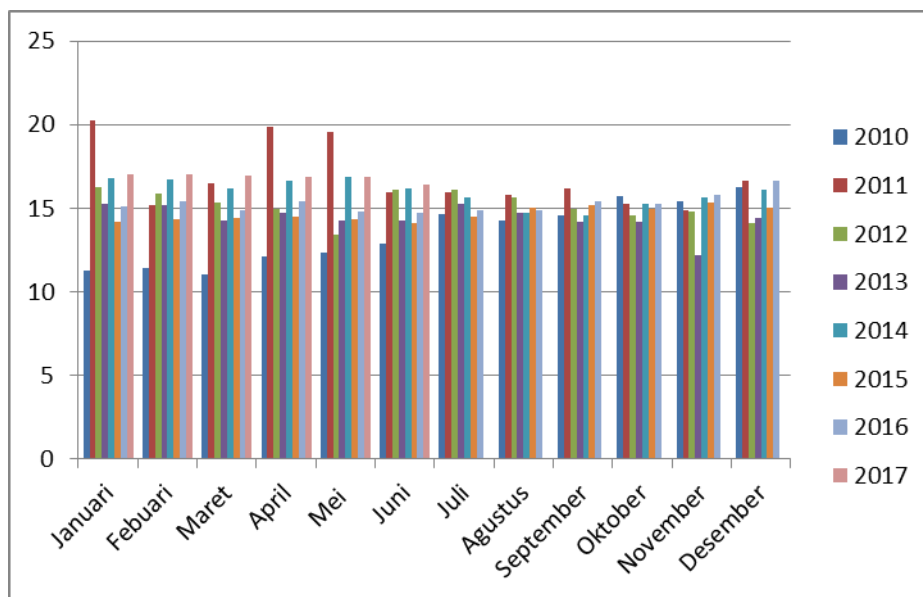
Sumber: Data diolah, Januari 2018

Berdasarkan gambar 4.1 diatas bahwa profitabilitas dan efisiensi ROA tertinggi terjadi pada bulan Januari 2013 sebesar 2.52% dan terendah terjadi pada bulan Januari 2014 sebesar 0.08%.

ROA yang menurun karena alokasi dana yang terhimpun di Bank sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit atau laba bagi bank dan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran dana, karena data yang terhimpun akan mengendap dan tidak memperoleh laba, dan akhirnya akan berdampak terhadap penurunan *Return On Asset* (ROA).

C. Capital adequacy ratio (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Tingkat rasio CAR yang tinggi sangat baik bagi bank, karena menunjukkan bank memiliki kemampuan pengembangan usaha dan investasi di berbagai sektor. CAR Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2010:1-2017:6 yang ditampilkan pada gambar 4.2 dibawah ini:



**Gambar 4.2 CAR Bank Umum Syariah di Indonesia
Tahun 2010-2017**

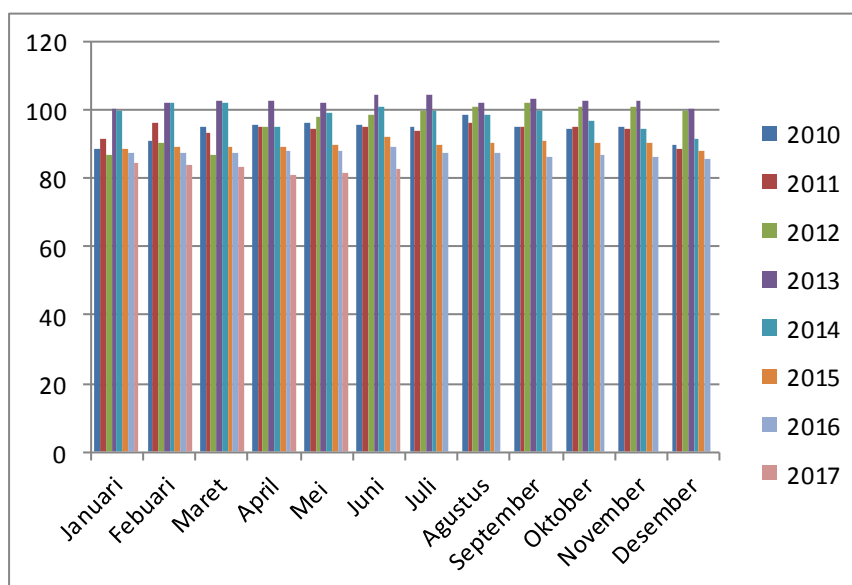
Sumber : Data diolah, Januari 2018

Berdasarkan gambar 4.2 diatas, CAR tertinggi pada Bank Umum Syariah yaitu pada bulan Januari 2011 sebesar 20,23%, yang berarti rata-rata kemampuan modal bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktiva yang berisiko dan membiayai kegiatan operasional bank sebesar 20,23%. Sedangkan CAR terendah pada bulan November 2013 yaitu sebesar 12,23%. Berdasarkan nilai CAR tersebut menunjukkan seluruh Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kompetisi permodalan yang baik, sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2018 menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%.

D. Financial to Deposit Ratio (FDR)

Financial to deposit ratio (FDR) rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Rasio ini menggambarkan keseimbangan antara penyaluran dana kredit dengan

likuiditas bank. Pengelolaan yang tepat dan baik atas likuiditas menjadi sangat penting untuk terciptanya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Kepercayaan masyarakat terhadap bank tentu akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan bank jangka panjang. FDR Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2010:1-2017:6 ditampilkan pada gambar 4.3 dibawah ini:

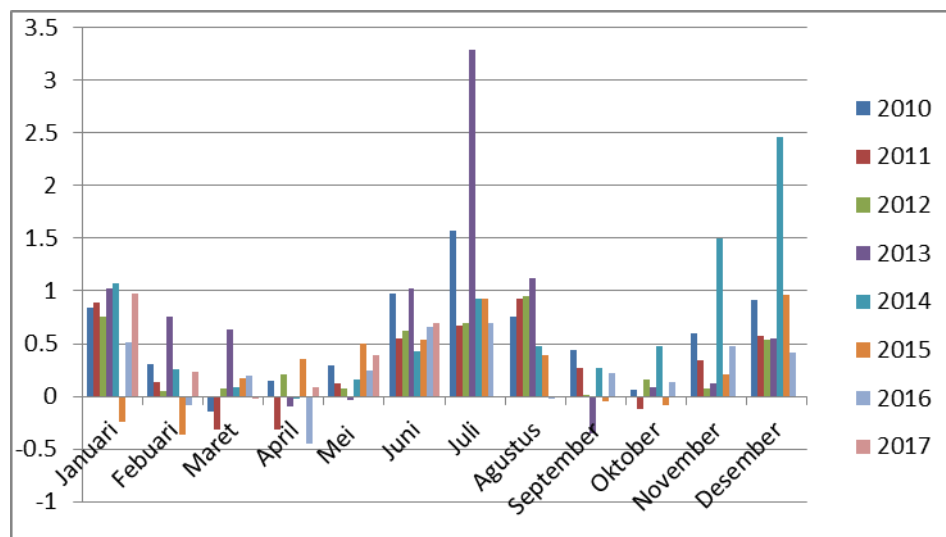


Gambar 4.3 FDR Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017
 Sumber: Data diolah, Januari 2018

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, FDR tertinggi pada Bank Umum Syariah yaitu sebesar 104,83%, pada bulan Juli 2013, artinya total kredit tertinggi yang diberikan bank adalah sebesar 104,83% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimilikinya. Sedangkan FDR terendah pada Bank Umum Syariah yaitu sebesar 81,36% pada bulan April 2017.

E. Inflasi

Di dalam perusahaan inflasi dapat menyebabkan naiknya biaya produksi maupun operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri. Inflasi dapat berpotensi mengerek bunga kredit. Kenaikan bunga kredit akan menghambat pertumbuhan kredit itu sendiri. Sementara pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil. Hal ini dapat berakibat pada profitabilitas bank yang bersangkutan. Perkembangan inflasi di Indonesia selama tahun 2010:1-2017:6 yang ditampilkan pada gambar 4.4 dibawah ini:



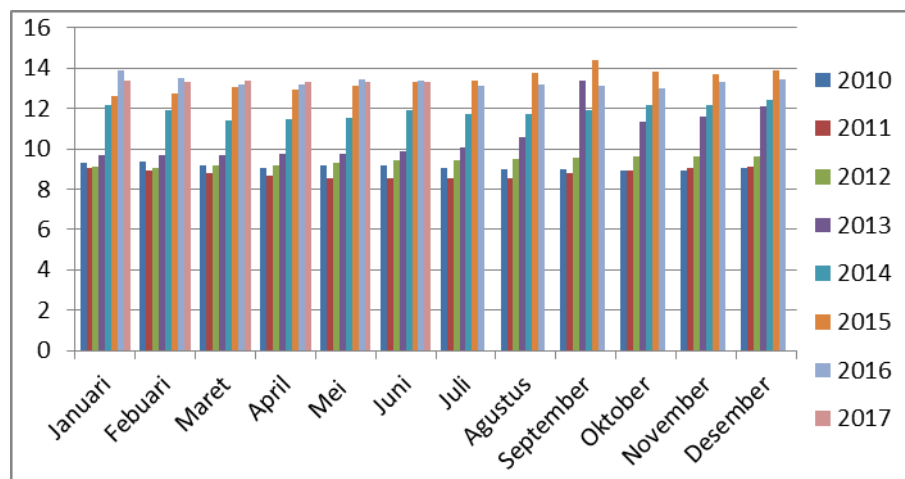
Gambar 4.4 Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2017

Sumber: Data diolah, Januari 2018

Berdasarkan gambar 4.4 diatas, inflasi tertinggi di Indonesia terjadi pada bulan Juli 2013. Itu artinya, Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian Negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menekan laju inflasi atau menaikkan laju inflasi.

F. Exchange Rate (KURS)

Exchange *rate* (nilai tukar) adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau sebaliknya dari mata uang domestik dalam mata uang asing. Jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing maka akan menurunkan barang-barang impor. Menurunnya harga akan dapat berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor rill. Meningkatnya perekonomian pada sektor rill akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilita perbankan. Data KURS di Indonesia selama tahun 2010:1-2017:6 ditampilkan pada gambar 4.5 dibawah ini:



Gambar 4.5 KURS di Indonesia Tahun 2010-2017

Sumber: Data diolah, Januari 2018

Berdasarkan grafik 4.5 diatas, perkembangan kurs tertinggi di Indonesia terjadi pada bulan September 2015 sebesar Rp.14.396 dan kurs terendah di Indonesia pada bulan Agustus 2011 sebesar Rp.8.532. Kurs di Indonesia mengalami fluktuasi pada setiap bulannya tetapi masih dalam kondisi yang stabil.